

## Determinan Penggelapan Pajak Oleh Wajib Pajak Orang Pribadi

Kavita Istiania Tri Buana Putri<sup>1)</sup>, Amir Hidayatulloh<sup>2)\*</sup>

<sup>1)2)</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan  
Jalan Kapas Nomor 9, Semaki Gede, Umbulharjo, Kota Yogyakarta

<sup>2)\*</sup> [amir.hidayatulloh@act.uad.ac.id](mailto:amir.hidayatulloh@act.uad.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan penggelapan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak orang pribadi. Sampel penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Sleman yang memiliki NPWP. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, kriteria (1) beragama Islam, dan (2) bukan karyawan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria. Penelitian ini menggunakan 35 responden. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil yang diperoleh penelitian ini yaitu penggelapan pajak tidak dipengaruhi oleh etika uang, materialisme, religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, dan gender.

**Kata kunci:** Penggelapan Pajak, Etika Uang, Materialisme, Religiusitas, Gender

### Abstract

*This study aims to analyze the determinants of tax evasion committed by individual taxpayers. The sample of this study was individual taxpayers in Sleman Regency who have a NPWP. The sampling technique used purposive sampling, criteria (1) being Muslim, and (2) not being an employee. Data collection was carried out by distributing questionnaires to respondents who met the criteria. This study used 35 respondents. The data analysis technique used in this study was multiple linear regression analysis. The results obtained by this study were that tax evasion was not influenced by money ethics, materialism, intrinsic religiosity, extrinsic religiosity, and gender.*

**Keywords:** Tax Evasion, Money Ethics, Materialism, Religiosity, Gender

## 1. PENDAHULUAN

Sumber penerimaan negara terbesar berasal dari pajak. Penerimaan dari pajak dapat digunakan sebagai penopang Pembangunan nasional. Persentase penerimaan dari sektor pajak dari tahun 2017 sampai dengan 2021 selalu mengalami peningkatan walaupun belum sesuai dengan target yang ditetapkan (data disajikan pada tabel 1).

**Tabel 1. Persentase Penerimaan Pajak**

Tahun	Penerimaan Pajak (%)
2017	89,70%
2018	92,50%
2019	84,40%
2020	89,30%
2021	103,90%

Sumber: (Laporan Ditjen Pajak dan Kementerian Keuangan 2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase penerimaan pajak pada tahun 2017 sampai dengan 2020 belum mencapai target yang ditetapkan. Akan tetapi, pada tahun 2021 penerimaan pajak melebihi target yang ditetapkan. Tren perkembangan penerimaan pajak yang positif juga terjadi pada salah satu Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Sleman. Bahkan, Kabupaten Sleman menjadi kabupaten yang memiliki tingkat kepatuhan pajak tertinggi nasional (Soebanto 2021). Dengan kepatuhan pajak yang tinggi, sudah seyogyanya penggelapan pajak yang terjadi ke Kabupaten Sleman juga rendah.

Penggelapan pajak adalah perbuatan yang ilegal. Tujuan dari penggelapan pajak adalah meringankan bahkan sampai dengan tidak membayar pajak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi penggelapan pajak adalah etika uang (Sloan 2022). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya (Khoeruniisah, Aprilina, dan Maysaroh 2022; Mutingatun dan Hidayatulloh 2020; Ollyviani dan Hidayatulloh 2022) yang menyatakan bahwa etika uang berpengaruh pada penggelapan pajak. Individu yang menempatkan nilai lebih tinggi pada uang memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan penggelapan pajak (Tang 2002). Akan tetapi, (Atmoko 2018) menemukan hasil yang berbeda, yaitu etika uang bukan merupakan faktor yang memengaruhi penggelapan pajak.

Selain etika uang, menurut (Mutingatun dan Hidayatulloh 2020) penggelapan pajak dipengaruhi oleh materialisme. Dengan demikian, individu dengan sifat materialisme cenderung mempertahankan kekayaannya. Sehingga, individu tersebut memiliki rasa tidak mau membayarkan pajaknya. Hal ini karena individu tersebut beranggapan bahwa dengan membayar pajak maka kekayaan yang dimilikinya berkurang (Manoe 2014). Akan tetapi, (Mabruri dan Sari 2021) mengungkapkan bahwa materialisme belum mampu memperkuat hubungan antara etika uang dengan penggelapan pajak.

Menurut (Ollyviani dan Hidayatulloh 2022), religiusitas adalah faktor yang dapat mendorong individu untuk menggelapan pajak. Di pandang dari sudut agama, perilaku penggelapan pajak merupakan suatu perilaku yang tidak pantas dilakukan. Dengan demikian, individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung akan menjauhi perilaku tersebut (Hidayatulloh dan Syamsu 2020). Menurut (Allport dan Ross 1967), religiusitas terbagi menjadi religiusitas intrinsik dan religiusitas ekstrinsik.

Gender juga salah satu faktor yang memengaruhi penggelapan pajak (Sofha dan Utomo 2018). Gender Perempuan lebih berani menunjukkan sikap etis untuk melawan pada tindakan penggelapan pajak. Kasus penggelapan pajak lebih banyak dilakukan oleh laki-laki (Tang, Kim, dan Tang 2000). Namun, (Khoeruniisah et al. 2022) menyatakan bahwa gender seseorang tidak memengaruhi perilakunya untuk menggelapan pajak.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya sudah menguji pengaruh etika uang, materialisme, religiusitas, dan gender terhadap penggelapan pajak. Namun, hasil yang ditemukan masih kontradiktif. Hal ini yang menyebabkan penelitian untuk melakukan penelitian kembali terkait etika uang, materialisme, religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, dan gender terhadap penggelapan pajak.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Penggelapan Pajak**

Menurut (Mardiasmo 2016), penghindaran pajak adalah kegiatan yang bertujuan meringankan kewajiban membayar pajak dengan cara tidak melanggar undang-undang. Hal ini berbeda dengan penggelapan pajak, penggelapan merupakan kegiatan yang bertujuan meringankan kewajiban perpajakan dengan cara melanggar undang-undang. Penghindaran dan penggelapan pajak dilakukan oleh seseorang tidak terlepas dari dorongan dalam diri masing-masing individu. Menurut (Basri 2014), indikator penggelapan pajak meliputi besar tarif pajak yang diberlakukan, keadilan sistem pajak, penggunaan dana yang bersumber dari pajak yang dibayarkan, kinerja serta integritas aparat perpajakan atau fiksus serta pejabat pemerintah, dan penegakan sanksi atas penggelapan pajak.

### **2.2 Etika Uang**

Menurut (Bertens 2000), etika adalah kumpulan norma yang digunakan sebagai patokan bagi individu maupun kelompok dalam mengendalikan tingkah laku dan perbuatannya. Etika uang menjadi pembeda skala prioritas seseorang dalam menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, uang merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk karakteristik individu (Mitchell dan Mickel 1999). Individu yang memiliki etika uang tinggi cenderung tidak ingin mengeluarkan uangnya. Hal ini karena individu yang memiliki pemikiran bahwa tidak ada manfaat yang akan diperolehnya. Hal ini membuat seseorang dapat melakukan berbagai cara/perbuatan demi mempertahankan uangnya, salah satunya dengan melakukan penggelapan pajak.

### 2.3 Materialisme

Individu yang memiliki materialisme tinggi biasanya akan membutuhkan uang lebih banyak sebagai alat untuk mewujudkan kebutuhan akan barang mewah sebagai cerminan karakternya (Hafizhah 2016). Menurut (Manoe 2014), semakin besar individu memiliki rasa materialisme menyebabkan etika yang dimiliki juga semakin rendah. Dengan demikian, hal ini memperkuat peluang untuk melakukan penyelewangan termasuk penggelapan pajak.

### 2.4 Religiusitas

Agama menjadi pedoman/pengarah individu dalam menjalankan kehidupannya. Individu dengan religiusitas tinggi akan cenderung menjauhkan diri dari perilaku tidak etis (McDaniel, dan Burnett. 1990). Menurut (Allport dan Ross 1967), religiusitas digolongkan menjadi dua yaitu religiusitas intrinsik dan religiusitas ekstrinsik. Religiusitas intrinsik merupakan kepercayaan menganut agama dan menjalankannya dengan serius. Individu dengan religiusitas intrinsik tinggi memiliki kepribadian dengan membawa nilai-nilai agama pada aktivitas kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, agama dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang berada secara terus menerus serta merasa memiliki kewajiban pada Tuhan (Ismail 2012). Sedangkan, religiusitas ekstrinsik merupakan keikutsertaan untuk meraih tujuan beragama. Individu dengan religiusitas ekstrinsik tinggi akan memiliki kepribadian yang mempergunakan agama sebagai sumber kenyamanan sosial bahwa pemenuhan keinginan pribadi semata, maka individu tersebut mungkin rajin menjalankan ibadah dan memiliki kecenderungan besar dalam menggunakan religiusitas untuk mencapai tujuan pribadinya (Suminta 2017).

### 2.5 Gender

Menurut (Salsabila dan Prayudiawan 2011), gender adalah telaah yang digunakan dalam membedakan karakteristik laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian (Tang et al. 2000) mengemukakan bahwa laki-laki memiliki rasa lebih dalam memprioritaskan uang daripada perempuan. Hal ini didukung oleh (Basri 2015), perempuan lebih memiliki sikap etis daripada laki-laki. Dengan demikian, perempuan untuk melakukan perilaku tidak etis lebih kecil. Akan tetapi, laki-laki lebih berani dalam mengambil risiko sehingga cenderung akan melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya.

### 2.6 Pengaruh Etika Uang Terhadap Penggelapan Pajak

Menurut (Mitchell dan Mickel 1999), salah satu yang menentukan kepribadian dan sikap individu adalah cara pandang individu terhadap seberapa berharganya uang baginya. Individu dengan naluri beretika uang yang tinggi cenderung tidak berkenan menggunakan uangnya untuk hal yang menurutnya tidak akan menghasilkan keuntungan. Sehingga, hal ini memotivasi wajib pajak untuk melakukan penggelapan pajak. Hal ini didukung oleh (Nugroho et al. 2020; Ollyviani dan Hidayatulloh 2022) yang mengungkapkan bahwa penggelapan pajak dipengaruhi oleh etika uang. Maka, hipotesis pertama ( $H_1$ ) adalah sebagai berikut:

**$H_1$ : etika yang berpengaruh terhadap penggelapan pajak**

### 2.7 Pengaruh Materialisme Terhadap Penggelapan Pajak

Materialisme bercirikan individu yang mencintai dunia secara berlebihan. Materialisme adalah individu yang memandang kewajiban duniawi sebagai tujuan akhir serta digunakan sebagai sumber kepuasan dalam hidupnya. Individu dengan sikap materialisme memerlukan banyak uang untuk mencukupi kepuasan atas barang mewah (Hafizhah 2016). Menurut hasil penelitian (Manoe 2014), materialisme memiliki pengaruh negatif pada persepsi etika dan tanggung jawab Perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi sifat materialisme menyebabkan seseorang semakin beretika rendah, sehingga akan mendorong individu untuk melakukan penggelapan pajak. Hal ini didukung oleh (Mutingatun dan Hidayatulloh 2020), yang menyatakan bahwa materialisme berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Maka, hipotesis kedua ( $H_2$ ) adalah sebagai berikut:

**$H_2$ : materialisme berpengaruh terhadap penggelapan pajak**

### 2.8 Pengaruh Religiusitas Intrinsik Terhadap Penggelapan Pajak

Tingkat religiusitas individu merupakan sesuatu yang menentukan penilaian individu pada perilaku etis maupun tidak etis. Dengan demikian, perilaku yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh komitmen dan keyakinan agama yang dipeluknya (Rosianti dan Mangoting 2014). Dari sudut pandang agama, penggelapan pajak merupakan salah satu perilaku yang tidak

layak untuk dilakukan. Sehingga, wajib pajak yang memiliki religiusitas intrinsik tinggi akan berpandangan bahwa penggelapan pajak merupakan hal yang tidak beradab dan tidak akan melakukannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Hidayatulloh dan Syamsu 2020; Ollyviani dan Hidayatulloh 2022) yang menyatakan bahwa religiusitas intrinsik berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Maka, hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: religiusitas intrinsik berpengaruh terhadap penggelapan pajak**

**2.9 Pengaruh Religiusitas Ekstrinsik Terhadap Penggelapan Pajak**

Religiusitas ekstrinsik merupakan tindakan individu yang menjadikan agama sebagai sarana dalam menjalankan hidup dan untuk mewujudkan tujuan pribadinya. Selain itu, religiusitas ekstrinsik juga merupakan keikutsertaan individu dalam beragama yang bertujuan mencari jati diri. Menurut (Allport dan Ross 1967), indikator religiusitas ekstrinsik adalah keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan untuk memiliki teman dan bertujuan mendapatkan status sosial dalam masyarakat, berdoa hanya untuk tuntutan beragama, berkegiatan keagamaan hanya untuk menghabiskan waktu. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Khoeruniisah et al. 2022; Ollyviani dan Hidayatulloh 2022; Singhapakdi et al. 2013) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap perilaku etis maupun penggelapan pajak. Maka, hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) adalah sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: religiusitas ekstrinsik berpengaruh terhadap penggelapan pajak**

**2.10 Pengaruh Gender Terhadap Penggelapan Pajak**

Gender adalah telaah yang digunakan dalam membedakan karakteristik laki-laki dan perempuan (Salsabila and Prayudiawan 2011). Sejumlah penelitian menyatakan bahwa perempuan lebih bersikap etis dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian, perempuan untuk melakukan perilaku tidak etis lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki, termasuk perilaku untuk menggelapan pajak. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Nurachmi dan Hidayatulloh 2021) yang menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap etika penggelapan pajak. Maka, hipotesis kelima (H<sub>5</sub>) adalah sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: gender berpengaruh terhadap penggelapan pajak**

**3. METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Sleman. Sampel penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi di Kabupaten Sleman yang memiliki NPWP. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria beragama Islam dan bukan karyawan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Variabel independen penelitian ini terdiri dari etika uang, materialisme, religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, dan gender, sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah penggelapan pajak. Definisi dan pengukuran masing-masing variabel disajikan pada tabel 2. Variabel etika uang, religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, materialisme, dan penggelapan pajak diukur dengan menggunakan skala likert lima poin. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

**Tabel 2. Definisi dan Pengukuran Variabel**

Variabel	Definisi	Referensi	Pengukuran	Referensi
Etika Uang	Skala untuk mengukur perbedaan interpretasi setiap individu dalam menilai arti uang atau memprioritaskan uang	(Hafizhah 2016; Mutingatun dan Hidayatulloh 2020)	Sembilan item pernyataan	(Khoeruniisah et al. 2022)
Materialisme	Sikap yang mencerminkan sebagai hidup boros	(Mutingatun dan Hidayatulloh 2020; Trojsi,	Sembilan item pernyataan	(Khoeruniisah et al. 2022)

		Chirstopher, dan Marek 2006)		
Religiusitas Ekstrinsik	Sikap individu yang menggunakan agama guna mencapai tujuannya	(Allport dan Ross 1967; Hafizhah 2016; Mutingatun dan Hidayatulloh 2020)	Dua belas item pernyataan	(Khoeruniisah et al. 2022)
Religiusitas intrinsik	Sikap individu yang menganggap bahwa agama adalah tujuan hidupnya	(Allport dan Ross 1967; Hafizhah 2016; Mutingatun dan Hidayatulloh 2020)	Delapan item pernyataan	(Khoeruniisah et al. 2022)
Gender	Laki-laki dan perempuan tanpa adanya pengukuran yang spesifik dalam hal penilaian jenis kelamin	(Mutingatun dan Hidayatulloh 2020)	Variabel dummy, dengan ketentuan perempuan (0), laki-laki (1)	-
Penggelapan Pajak	Kegiatan ilegal untuk meringankan atau tidak membayar kewajiban membayar pajak yang sudah ditetapkan oleh pemerintah	(Mardiasmo 2016)	Lima belas item pernyataan	(Khoeruniisah et al. 2022)

#### 4. PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 21 agustus 2023 sampai dengan 8 september 2023. Kuesioner yang terkumpul berjumlah 55 kuesioner, akan tetapi 20 kuesioner tidak dapat diolah lebih lanjut karena kuesioner diisi oleh responden yang tidak memenuhi kriteria. Dengan demikian, data yang diolah lebih lanjut berjumlah 35 responden.

##### 4.2 Deskripsi Responden

Karakteristik responden disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Deskripsi Responden**

Jenis Kelamin	
Perempuan	16
Laki-Laki	19
Tingkat Pendidikan	
SMA/SMK	14
Diploma 3	5
Strata-1	12
Strata-2	4
Penghasilan per Bulan	
1 juta - 5 juta	30
>5 juta - 10 juta	4
>10 juta - 15 juta	1
Usia	
21 - 30 tahun	12
31 - 40 tahun	7

41 - 50 tahun	9
>50 tahun	7

Sumber: data primer, diolah (2023)

Tabel 3 menunjukkan deskripsi responden. Responden penelitian ini didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki (19 responden), tingkat pendidikan SMA/SMK (14 responden). Sedangkan dari penghasilan per bulan didominasi oleh responden dengan penghasilan 1 juta sampai dengan lima juta (30 responden), dan usia 21-30 tahun (12 responden).

#### 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan pengujian kualitas data dan asumsi klasik. Penelitian ini memenuhi uji kualitas data dan asumsi klasik. Langkah selanjutnya, penelitian ini melakukan pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil pengujian Hipotesis**

Variabel	Koefisien	Signifikansi	Kesimpulan
Etika Uang	-0.384	0.230	Tidak terdukung
Materialisme	-0.318	0.321	Tidak terdukung
Religiusitas Intrinsik	0.312	0.615	Tidak terdukung
Religiusitas Ekstrinsik	-0.266	0.441	Tidak terdukung
Gender	0.788	0.818	Tidak terdukung
Variabel Dependen	Penggelapan Pajak		
Konstanta	48,992		
Signifikansi F	0,192		
Adjusted R-Square	0,081		

Sumber: data diolah, (2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa penggelapan pajak tidak dipengaruhi oleh etika uang, materialisme, religiusitas intrinsik, religiusitas ekstrinsik, dan gender (H1, H2, H3, H4, dan H5 tidak terdukung). Hal ini dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing variabel yang lebih dari 0,05. Hal ini berarti bahwa individu dengan sikap etika uang yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mendapatkan uang dengan cara yang baik demi memenuhi kepentingan hidupnya saja. Begitu juga, dalam kitab suci tidak memerintahkan umatnya untuk melakukan pembayaran pajak sebagai kewajiban, sehingga beberapa wajib pajak beranggapan bahwa membayar pajak tidak ada keterkaitan dengan kepentingan akhirat serta adanya perbedaan pandangan antara agama dan bisnis (Rahmawaty dan Baridwan 2014). Selain itu, (Hidayatulloh dan Syamsu 2020) mengungkapkan bahwa individu dengan sikap religiusitas ekstrinsik tidak akan terpengaruh pada kegiatan penggelapan pajak. Hal ini karena individu tersebut menggunakan religiusitas yang dimiliki untuk kepentingan pribadinya.

Menurut (Nurfauziah 2022), kebanyakan individu dengan sifat materialisme memiliki kecenderungan untuk boros serta membelanjakan uangnya untuk barang/kegiatan mewah. Namun, responden pada penelitian ini sebagian besar responden melakukan pengelolaan uang dengan bijak, sehingga individu tersebut akan menggunakan uangnya sesuai kebutuhan. Dengan demikian, individu tersebut juga tidak akan memikirkan untuk melakukan penggelapan pajak.

Gender juga bukan merupakan faktor yang memengaruhi penggelapan pajak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Mutingatun dan Hidayatulloh 2020) yang menyatakan bahwa pandangan wajib pajak pada aktivitas penggelapan pajak tidak didasari atas perbedaan sikap dalam mengambil sebuah keputusan, namun disebabkan pada keinginan pribadi individu sendiri tanpa memandang sikap maupun gender.

## 5. KESIMPULAN

Etika uang, religiusitas baik religiusitas intrinsik maupun religiusitas ekstrinsik, materialisme, serta gender bukan faktor yang memengaruhi penggelapan pajak. Individu dengan sikap etika uang yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mendapatkan uang dengan cara yang baik, sehingga individu tersebut enggan untuk melakukan penggelapan pajak. Pada kitab suci tidak ada kewajiban untuk membayarkan pajak. Sehingga, individu beranggapan bahwa membayar pajak tidak ada kaitannya dengan kepentingan akhirat. Begitu juga, individu akan menggunakan

religiusitas yang dimilikinya untuk kepentingan pribadinya. Individu yang memiliki sikap materialisme cenderung bersikap boros serta berupaya untuk menggunakan uangnya untuk membeli barang mewah atau melakukan aktivitas mewah. Namun, tidak semua individu melakukan kegiatan tersebut. Individu dapat secara bijak mengelola uangnya guna untuk memenuhi kebutuhannya. Perilaku penggelapan pajak juga tidak didasar atas perbedaan gender. Akan tetapi, lebih cenderung disebabkan karena keinginan pribadi individu sendiri tanpa memandang sikap maupun gender.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allport, Gordon W., dan J. Michael Ross. 1967. "Personal Religious Orientation and Prejudice." *Journal of Personality and Social Psychology* 5(4):432–43.
- Atmoko, Alfriadi. 2018. "Efek Interaksi Religiusitas Intrinsik Dan Gender Pada Hubungan Money Ethics Dengan Tax Evasion." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 6(3). doi: 10.17509/jrak.v4i3.4670.
- Basri, Yesi Mutia. 2014. "Efek Moderasi Religiusitas Dan Gender Terhadap Etika Uang (Money Ethics) Dan Kecurangan Pajak (Tax Evasion)." *Jurnal SNA 17 Mataram*.
- Basri, Yesi Mutia. 2015. "Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Sikap Love of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 10(1):45–54.
- Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hafizhah, Ihsanul. 2016. "Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) Terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) Dengan Religiusitas, Gender Dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi* 3(1):1652–65.
- Hidayatulloh, Amir, dan Muhammad Nur Syamsu. 2020. "Religiusitas Intrinsik, Religiusitas Ekstrinsik, Dan Niat Untuk Menghindari Pajak." *JAK (Jurnal Akuntansi): Kajian Ilmiah Akuntansi* 7(1):44–51. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Ismail, R. 2012. "Keberagaman Koruptor Menurut Psikologi (Tinjauan Orientasi Keagamaan Dan Psikografi Agama)." *Esensia* 8(2).
- Khoeruniisah, Cacca Sefta, Vita Aprilina, dan Nurlaila Maysaroh. 2022. "Pengaruh Money Ethics, Gender, Religiusitas Dan Materialisme Terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion)." *Surplus: Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi* 1(2):93–105. doi: 10.35449/surplus.v1i2.509.
- Laporan Tahunan Ditjen Pajak dan Kementerian Keuangan. 2021. "Laporan Tahunan DJA."
- Mabruri, Dzikhah, dan Rahmadhani Sari. 2021. "Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion Dengan Materialisme Dan Gender Sebagai Pemoderasi." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* 1(2).
- Manoe, Rayneke Varadina. 2014. "Pengaruh Idealisme, Relativisme, Dan Materialisme Terhadap Pandangan Akan Peran Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (TJSP)." Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Mardiasmo. 2016. *Perpajakan*. 2016th ed. CV Andi.
- McDaniel, S.W., dan Burnett, J.J. 1990. "Consumer Religiosity and Retail Store Evaluative Criteria." *Journal of the Academy of Marketing Science* 18(2):101–12.
- Mitchell, Terence R., dan Amy E. Mickel. 1999. "The Meaning of Money: Difference Perspective Perspective Difference." *Academy of Management Review* 24(3):568–78.
- Mutingatun, Nisak, dan Amir Hidayatulloh. 2020b. "Etika Uang Dan Kecurangan Pajak: Religiusitas Intrinsik, Religiusitas Ekstrinsik, Gender, Materialisme, Dan Cinta Uang Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Riset Akuntansi* 12(2):1–15. doi: 10.34010/jra.v12i2.2907.
- Nugroho, Agung Dwi, Faishal Prahatma Ganinda, Kahfi Fikrianoor, dan Amir Hidayatulloh. 2020. "Money Ethic Mempengaruhi Penggelapan Pajak: Peran Love of Money." *Transpransi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 3(2):132–38.
- Nurachmi, Dekeny Agustina, dan Amir Hidayatulloh. 2021. "Gender, Religiusitas, Love of Money, Dan Etika Penggelapan Pajak." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang* 9(1):30–41.

- Nurfauziah, Farah Latifah. 2022. "Sikap Wajib Pajak Atas Sistem Dan Keadilan Perpajakan, Perilaku Penggelapan Pajak Serta Peran Mediasi Kepatuhan Pajak." 18(3):569–80.
- Ollyviani, Shafira Dwi, dan Amir Hidayatulloh. 2022. "Etika Uang, Religiustas, Dan Penggelapan Pajak." *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi* 9(1):12–23. doi: 10.30656/jak.v9i1.3427.
- Rahmawaty, S., dan Z. Baridwan. 2014. "Pengaruh Pengetahuan, Modernisasi, Strategi Direktorat Jendral Pajak, Sanksi Perpajakan, Dan Religiusitas Yang Dipersepsikan Terhadap Kepatuhan Perpajakan." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 3:1–10.
- Rosianti, Camelia, dan Yenni Mangoting. 2014. "Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion Dengan Intrinsic Dan Extrinsic Religiosity Sebagai Variabel Moderating." *Tax & Accounting Review* 4(1):61.
- Salsabila, Ainia, dan Hepi Prayudiawan. 2011. "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit Dan Gender Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal (Studi Empiris Pada Inspektorat Wilayah Provinsi DKI Jakarta)." *Telaah & Riset Akuntansi* 4(1).
- Singhapakdi, Anusorn, Scott J. Vitell, Dong Jin Lee, Amiee Mellon Nisius, dan Grace B. Yu. 2013. "The Influence of Love of Money and Religiosity on Ethical Decision-Making in Marketing." *Journal of Business Ethics* 114(1):183–91. doi: 10.1007/s10551-012-1334-2.
- Sloan, A. 2022. "The Jury's in: Greed Isn't Good." *News Week*. Retrieved (<https://www.newsweek.com/jurys-greed-isnt-good-146061>).
- Soebanto, Herry. 2021. "Sleman Tertinggi Nasional Pada Kepatuhan Penyampaian SPT." *Https://Jogja.Antaraneews.Com*. Retrieved (<https://jogja.antaraneews.com/berita/491994/sleman-tertinggi-nasional-pada-kepatuhan-penyampaian-spt-pajak>).
- Sofha, Dewi, dan St. Dwiarto Utomo. 2018. "Keterkaitan Religiusitas, Gender, LOM Dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)* 9(2).
- Suminta, Rini Risnawati. 2017. "Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Orentasi Religiusitas." *Fikrah* 4(2):214. doi: 10.21043/fikrah.v4i2.1884.
- Tang, T. L. 2002. "Is the Love of Money the Root of All Evil? Or Different Strokes for Different Folks : Lessons in 12 Countries." in *Sessions in 12 Countries. Paper Presented to the International Conference on Business Ethics in the Knowledge Economy. 2002*.
- Tang, T. L. ..., J. .. Kim, dan D. S. .. Tangs. 2000. "Does Attitude towards Money Moderate the Relationship between Intrinsic Job Satisfaction and Voluntary Turnover?" *Human Relation* 53(2).
- Trojsi, J. D., A. N. Chirstopher, danMarek. 2006. "Materialism and Money Spending Disposition as Predictors of Economic and Personality Variables." *North American Journal of Psychology* 8:421–36.

### **Biodata Penulis**

**Kavita Istitania Tri Buana Putri** adalah Mahasiswa S-1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan dan menyelesaikan studinya pada tahun 2023.



**Amir Hidayatulloh**, lahir di Cilacap, 20 April 1990. Menempuh Pendidikan S1 Akuntansi di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan kemudian melanjutkan S2 di Magister Sains Akuntansi Universitas Gadjah Mada.